

ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA DI MTs NEGERI 2 PALEMBANG

Reza Arista Mita¹, Sariatul Kiptiyah², Zahara Kanesa³, Asri Karolina⁴

UIN Raden Fatah Palembang

aristamita86@gmail.com¹, sariatulkiptiyah021@gmail.com², zaharabae01@gmail.com³,

asrikarolina_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstrak: Kajian ini diselenggarakan guna menelaah secara komprehensif bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dijalankan dalam bingkai Kurikulum Merdeka di lingkungan MTs Negeri 2 Palembang. Sebagai sebuah paradigma pedagogis, pembelajaran berdiferensiasi bertumpu pada prinsip penghargaan terhadap heterogenitas peserta didik, mencakup variasi kesiapan, ketertarikan, serta modalitas belajar yang dimiliki masing-masing individu. Di bawah payung Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menempati posisi strategis sebagai salah satu landasan utama dalam merealisasikan pembelajaran yang menempatkan murid sebagai pusat aktivitas edukatif (*student-centered learning*). Secara metodologis, kajian ini mengadopsi rancangan deskriptif kualitatif dengan mengandalkan observasi kelas, wawancara secara mendalam, serta penelusuran dokumen sebagai instrumen pengumpulan informasi. Partisipan penelitian mencakup pimpinan madrasah, tenaga pendidik dari ragam bidang studi, dan peserta didik di MTs Negeri 2 Palembang. Temuan yang diperoleh memperlihatkan bahwa: (1) kapasitas pemahaman guru perihal pembelajaran berdiferensiasi masih menunjukkan kesenjangan yang cukup beragam; (2) praktik diferensiasi pada dimensi konten, proses, maupun produk telah diupayakan kendati pelaksanaannya belum mencapai tingkat optimal; (3) sejumlah persoalan implementasi ditemukan, meliputi sempitnya alokasi waktu, tingginya beban administratif, serta minimnya ketersediaan sumber belajar yang variatif; (4) komitmen kepala madrasah dan keberadaan komunitas belajar profesional menjadi variabel penentu keberhasilan implementasi. Studi ini merekomendasikan urgensi peningkatan kapasitas pendidik secara terencana dan berkesinambungan, pengembangan ekosistem sumber belajar yang inklusif, serta pembangunan kultur madrasah yang adaptif terhadap inovasi pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Mts Negeri 2 Palembang, Student-Centered Learning, Inovasi Pembelajaran.

Abstract: This research was conducted to comprehensively examine how differentiated learning is implemented within the framework of the Merdeka Curriculum at MTs Negeri 2 Palembang. As a pedagogical paradigm, differentiated learning rests on the principle of respecting student heterogeneity, encompassing variations in readiness, interest, and individual learning modalities. Under the Merdeka Curriculum, this approach occupies a strategic position as one of the main foundations for realizing student-centered learning. Methodologically, this study adopts a descriptive qualitative design, relying on classroom observations, in-depth interviews, and document review as data collection instruments. Research participants included school leaders, educators from various subject areas, and students at MTs Negeri 2 Palembang. The findings reveal that: (1) teachers' comprehension of differentiated learning still shows considerable variation; (2) differentiation practices in the dimensions of content, process, and product have been attempted, though implementation has not yet reached an optimal level; (3) several implementation challenges were identified, including limited time allocation, high administrative burdens, and scarcity of varied learning resources; (4) the commitment of school principals and the existence of professional learning communities proved to be decisive variables for successful implementation. This study recommends the urgency of planned and continuous teacher capacity building, development of an inclusive learning resource ecosystem, and the cultivation of a school culture adaptive to learning innovation.

Keywords: Differentiated Learning, Merdeka Curriculum, MTs Negeri 2 Palembang, Student-Centered Learning, Learning Innovation.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia tengah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan seiring dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada 2022. Peluncuran kurikulum ini tidak lepas dari keprihatinan mendalam terhadap kondisi pendidikan nasional, khususnya dampak krisis pembelajaran (*learning loss*) yang melanda hampir seluruh jenjang pendidikan

akibat pandemi COVID-19 (Kemendikbudristek, 2022). Fondasi filosofis Kurikulum Merdeka bertumpu pada gagasan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pengalaman belajar yang selaras dengan karakteristik, kapasitas, dan kebutuhannya yang unik.

Dalam kerangka pemikiran itulah, pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction/learning*) tampil sebagai salah satu respons pedagogis yang paling relevan dan kuat. Tomlinson (2014) merumuskan pendekatan ini sebagai komitmen guru untuk senantiasa menyesuaikan pengalaman belajar mencakup konten, proses, produk, hingga lingkungan belajar dengan keragaman kebutuhan yang dimiliki setiap siswa. Inti dari pendekatan ini adalah penolakan terhadap asumsi bahwa satu metode pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik secara merata (*one size does not fit all*), sehingga fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi dua kata kunci dalam praktik mengajar guru.

MTs Negeri 2 Palembang, sebagai institusi madrasah tsanawiyah negeri yang memiliki reputasi unggul di Kota Palembang, menghadapi realitas keberagaman peserta didik yang sangat kompleks. Variasi yang ada mencakup perbedaan latar belakang ekonomi keluarga, kapabilitas akademik, modalitas belajar yang dominan, hingga spektrum minat yang luas. Kondisi heterogen ini sejatinya menyimpan potensi besar sekaligus menghadirkan tantangan nyata bagi para pendidik dalam merumuskan dan menjalankan pembelajaran yang adil dan bermakna bagi semua. Dari pengamatan awal yang dilakukan, terindikasi bahwa sejumlah guru telah mulai merintis penerapan prinsip-prinsip diferensiasi dalam rutinitas pembelajaran, meskipun pelaksanaannya masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam sistem yang kohesif.

Sejumlah kajian ilmiah terdahulu secara konsisten mengafirmasi bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi, keterlibatan aktif, serta capaian belajar peserta didik (Suprayogi et al., 2017; Prast et al., 2018; Wahyuni & Arini, 2022). Meskipun demikian, penerapannya di ranah praktis kerap menemui berbagai rintangan, baik yang bersumber dari keterbatasan wawasan guru, kepadatan beban kerja, maupun minimnya dukungan dari pihak institusi (Herwina, 2021; Nurfitriyanti et al., 2023).

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam pola implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 2 Palembang, memetakan elemen-elemen yang menjadi katalis maupun penghambat pelaksanaannya, sekaligus merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat direkomendasikan demi pengembangan dan optimalisasi implementasi ke depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus (*case study*). Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada argumen Creswell & Creswell (2018) bahwa paradigma ini paling tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena sosial secara holistik, mendalam, dan kontekstual dalam setting alamiahnya. Sementara itu, strategi studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi terperinci terhadap fenomena kontemporer yang berlangsung di dalam batas-batas kehidupan nyata (Yin, 2018).

Kegiatan penelitian berlangsung di MTs Negeri 2 Palembang dalam rentang waktu satu bulan. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan oleh masing-masing sumber. Partisipan terdiri dari kepala madrasah, delapan orang guru dari berbagai mata pelajaran yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan program Guru Penggerak maupun Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), serta dua puluh empat peserta didik yang dipilih secara proporsional berdasarkan representasi kelas.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga jalur utama: (1) observasi partisipatif yang difokuskan pada dinamika proses pembelajaran di kelas; (2) wawancara semi-terstruktur yang

digali secara mendalam dengan kepala madrasah, para guru, dan peserta didik; serta (3) analisis dokumen yang mencakup modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan catatan hasil asesmen diagnostik. Guna memastikan kepercayaan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan prosedur triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta konfirmasi anggota (member checking) secara konsisten (Sugiyono, 2021). Tahap analisis data merujuk pada model alir interaktif yang dikembangkan Miles et al. (2014), yang merangkum tiga aktivitas pokok: kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Data yang dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi kelas mengungkap bahwa tingkat pemahaman guru di MTs Negeri 2 Palembang tentang pembelajaran berdiferensiasi masih menampakkan disparitas yang cukup mencolok. Dari total 15 guru yang terlibat sebagai partisipan penelitian, hanya 10 orang (setara dengan 37,5%) yang mampu mendemonstrasikan pemahaman yang menyeluruh dan terintegrasi mengenai tiga dimensi diferensiasi konten, proses, dan produk. Empat orang lainnya (50%) memperlihatkan pemahaman yang masih parsial dan belum tuntas, sedangkan satu orang yang tersisa (12,5%) baru pertama kali bersentuhan dengan konsep ini setelah mengikuti pelatihan IKM.

Pola temuan ini bersesuaian dengan simpulan penelitian Herwina (2021) yang mengidentifikasi kecenderungan umum di mana banyak guru menginterpretasikan diferensiasi secara reduktif sekadar sebagai praktik pemberian tugas yang berlainan tanpa didahului oleh pemetaan kebutuhan belajar yang sistematis. Sejalan dengan itu, Nurfitriyanti et al. (2023) mendokumentasikan bagaimana guru yang belum pernah menjalani pelatihan khusus seringkali terjebak pada miskonsepsi bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan pembuatan rencana pembelajaran yang benar-benar individual untuk setiap siswa. Padahal, diferensiasi yang efektif justru dapat dioperasionalkan melalui pengelompokan fleksibel berdasarkan kemiripan kebutuhan belajar.

Sebaliknya, guru-guru yang telah menyelesaikan program Guru Penggerak menunjukkan kapasitas pemahaman yang secara nyata lebih baik, disertai tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menerapkan diferensiasi di kelas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa program pelatihan berbasis refleksi praktis seperti Guru Penggerak memiliki efektivitas yang terukur dalam mendongkrak kompetensi pedagogik guru secara nyata (Arifin et al., 2023; Mulyasa, 2022).

2. Penerapan Diferensiasi Konten, Proses, dan Produk

Hasil observasi kelas secara langsung mengungkap bahwa mayoritas guru yang menjadi subjek penelitian enam dari delapan orang telah mengimplementasikan diferensiasi proses dalam wujud variasi strategi dan metode pembelajaran. Bentuk-bentuk konkret yang teridentifikasi antara lain: pembentukan kelompok diskusi dengan komposisi yang bervariasi, penggunaan media visual sebagai alat bantu pemrosesan konsep, serta pemberian tugas berbasis proyek dalam skala kecil yang dapat diadaptasi sesuai kemampuan. Adapun diferensiasi konten baru diterapkan oleh empat guru, terutama dalam bentuk penyediaan teks atau bahan bacaan dengan level kompleksitas yang berbeda, disesuaikan dengan kapasitas literasi masing-masing kelompok siswa. Yang paling terbatas adalah praktik diferensiasi produk, yang hanya dilakukan oleh tiga guru melalui pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih medium ekspresi kompetensi mereka apakah dalam bentuk tulisan, karya visual, presentasi lisan, maupun video.

Distribusi pola penerapan ini konsisten dengan temuan Listiani & Suminar (2022) yang menempatkan diferensiasi proses sebagai jalur yang paling aksesibel bagi guru, karena tidak menuntut perombakan substansial pada materi ajar yang sudah ada. Sebaliknya, diferensiasi konten dan produk mempersyaratkan tidak hanya investasi waktu persiapan yang lebih besar,

tetapi juga penguasaan keterampilan merancang instrumen asesmen yang autentik dan mampu menangkap keberagaman capaian belajar siswa (Tomlinson, 2014; Wahyuni & Arini, 2022).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 2 Palembang, asesmen diagnostik yang dilaksanakan di fase awal pembelajaran telah dimanfaatkan sebagai instrumen pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen diagnostik yang mencakup dimensi kognitif maupun non-kognitif sebagaimana yang dianjurkan Kemendikbudristek (2022), sudah mulai diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran. Namun demikian, temuan menunjukkan bahwa data hasil asesmen tersebut belum senantiasa ditindak lanjuti secara konsisten dalam tahap perancangan pembelajaran berdiferensiasi. Kesenjangan antara fase asesmen dan fase perencanaan ini menjadi celah kritis yang perlu segera dijabatani melalui program pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif dan terarah (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

3. Faktor Pendukung Implementasi

Analisis data mengidentifikasi sedikitnya tiga faktor kunci yang berperan sebagai katalis keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di MTs Negeri 2 Palembang. Faktor pertama adalah figur kepala madrasah yang memperlihatkan kepemimpinan yang suportif sekaligus berorientasi pada visi jangka panjang. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin instruksional, kepala madrasah secara konsisten mendorong iklim inovasi di kalangan guru dengan memberikan ruang otonomi akademik yang luas dalam perancangan pembelajaran, sembari secara aktif memfasilitasi akses guru terhadap program pelatihan dan pengembangan kompetensi. Pola kepemimpinan semacam ini selaras dengan temuan Marlina (2021) dan Mulyasa (2022) yang meletakkan kepemimpinan instruksional sebagai variabel penentu dalam mendorong transformasi praktik pembelajaran.

Faktor kedua adalah kehadiran komunitas belajar profesional (KBP/PLC) yang tumbuh dan berfungsi secara aktif di lingkungan madrasah. Forum ini menjadi wadah bagi guru-guru untuk secara reguler berbagi pengalaman lapangan, melakukan observasi silang antar kelas, dan mendiskusikan strategi pembelajaran yang terbukti efektif dalam mengakomodasi keberagaman. Penelitian yang dilakukan Arifin et al. (2023) dan Prast et al. (2018) secara meyakinkan menunjukkan bahwa tradisi kolaborasi profesional antar guru dalam komunitas belajar merupakan salah satu faktor paling determinan dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas implementasi diferensiasi.

Faktor ketiga adalah pemanfaatan ekosistem teknologi digital yang berperan sebagai infrastruktur pendukung pembelajaran berdiferensiasi. Guru-guru di MTs Negeri 2 Palembang secara kreatif mengoptimalkan berbagai platform digital mulai dari Google Classroom untuk distribusi materi, Quizizz untuk asesmen formatif interaktif, hingga Canva untuk pembuatan bahan ajar yang menarik secara visual guna menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif dan responsif. Pemanfaatan teknologi yang terintegrasi ini sejalan dengan konsep *blended learning* yang mendukung personalisasi pengalaman belajar setiap individu (Gustiani, 2021; Hidayat et al., 2024).

4. Faktor Penghambat Implementasi

Berlawanan dengan faktor-faktor yang mendukung, penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi serangkaian hambatan struktural yang secara signifikan mempersulit implementasi. Hambatan pertama dan paling banyak dikeluhkan adalah kelangkaan waktu. Para guru mengakui bahwa perancangan pembelajaran berdiferensiasi menuntut investasi waktu yang jauh lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional, sementara porsi waktu yang tersedia semakin tergerus oleh tingginya beban administratif yang tidak ada habisnya. Situasi ini makin diperparah oleh padatnya kalender kegiatan madrasah yang harus turut ditunaikan (Herwina, 2021; Nurfitriyanti et al., 2023).

Hambatan kedua berkaitan dengan rasio jumlah peserta didik per kelas yang tergolong tinggi, berkisar antara 34 hingga 38 siswa per rombongan belajar. Kepadatan ini secara

langsung mempersulit guru untuk memberikan atensi yang proporsional dan bermakna kepada setiap individu dalam kelas. Temuan ini mencerminkan kondisi yang juga didokumentasikan oleh Suprayogi et al. (2017), yang mengklasifikasikan besaran kelas sebagai salah satu hambatan struktural yang paling sulit diatasi dalam implementasi diferensiasi.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan dalam ketersediaan sumber dan bahan ajar yang beragam. Tidak semua guru memiliki akses yang memadai terhadap beragam sumber belajar yang dapat dijadikan dasar diferensiasi konten yang bermakna. Ketergantungan yang masih tinggi pada satu jenis buku teks pemerintah membuat ruang gerak guru dalam menghadirkan variasi konten menjadi sangat terbatas. Kondisi ini mempertegas kebutuhan mendesak terhadap pengembangan repositori atau bank sumber belajar digital yang kaya, mudah dijangkau, dan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan diferensiasi (Wahyuni & Arini, 2022; Hidayat et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses analisis data yang telah dilaksanakan, penelitian ini menarik simpulan bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam bingkai Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 2 Palembang sesungguhnya telah merintis jalan, namun masih berada pada tahap pertumbuhan yang memerlukan pematapan lebih lanjut dan pemerataan di seluruh jajaran tenaga pendidik. Di antara tiga dimensi diferensiasi yang ada, diferensiasi proses merupakan yang paling banyak diaplikasikan, sementara diferensiasi konten dan produk masih memerlukan dorongan dan dukungan yang lebih konkret. Variabel-variabel yang terbukti mendukung implementasi meliputi kepemimpinan kepala madrasah yang suportif dan visioner, geliat komunitas belajar profesional yang aktif, serta pemanfaatan teknologi digital secara optimal. Adapun hambatan utama yang dihadapi berpusat pada keterbatasan waktu persiapan, kepadatan jumlah siswa per kelas, dan sempitnya akses terhadap sumber belajar yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Hermawan, R., & Supriatna, A. (2023). Peran komunitas belajar profesional dalam meningkatkan kompetensi guru pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162.
- CAST. (2018). *Universal Design for Learning Guidelines version 2.2*. <http://udlguidelines.cast.org>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gustiani, S. (2021). Teachers' professional development in blended learning environment: Indonesian EFL context. *Journal of Education and Learning*, 15(3), 452–462. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i3.19541>
- Heacox, D. (2012). *Differentiating instruction in the regular classroom: How to reach and teach all learners* (Updated anniversary ed.). Free Spirit Publishing.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Hidayat, M. A., Rahmawati, F., & Kurniawan, B. (2024). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran berdiferensiasi pada era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 58–74.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khandelwal, M. (2023). Teaching at the right level: Adapting instructional approaches to meet diverse learner needs in developing country contexts. *International Journal of Educational Development*, 97, 102709. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102709>
- Listiani, T., & Suminar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan*

- Matematika dan Sains, 10(1), 22–34.
- Marlina. (2021). Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. Penerbit Afifah Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi kepala sekolah dan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfitriyanti, M., Prasetyo, Z. K., & Wibowo, Y. (2023). Analisis hambatan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 39–52.
- Prast, E. J., Van de Weijer-Bergsma, E., Miocevic, M., Kroesbergen, E. H., & Van Luit, J. E. H. (2018). Relations between differentiated instruction and students' achievement: A multilevel meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 75, 238–251. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.07.001>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sousa, D. A., & Tomlinson, C. A. (2011). *Differentiation and the brain: How neuroscience supports the learner-friendly classroom*. Solution Tree Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (4th ed.). Alfabeta.
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godber, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291–301. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.020>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- Wahyuni, S., & Arini, F. D. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif pendidikan Islam: Kajian teoritis dan implementasinya di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 201–218. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-04>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.